



EKSTRAKURIKULER MUSIK MENGGUNAKAN METODE DRILL DI SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

Aditya Putra Yunaldo¹, Syeilendra²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) yunaldo51@gmail.com¹, syeilendra@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler musik menggunakan metode *drill* di SMA Negeri 5 Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan catatan kegiatan ekstrakurikuler dan rekaman latihan musik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa metode drill dalam ekstrakurikuler musik ansambel campuran SMA Negeri 5 Bukittinggi efektif meningkatkan keterampilan teknis, mengembangkan kolaborasi, dan membentuk karakter siswa. Program ini menjadi wadah strategis pengembangan bakat musikal dan pelestarian budaya lokal, meskipun masih memerlukan optimalisasi waktu latihan dan penambahan sarana untuk pengembangan lebih lanjut. Metode drill terbukti meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam bermain musik ansambel. Siswa memerlukan 3-4 kali pengulangan untuk menguasai satu pola permainan secara mantap. Melalui latihan berulang yang sistematis, siswa mengembangkan muscle memory yang memungkinkan mereka menjalankan teknik bermain secara otomatis. Variasi pola latihan yang diterapkan pembina mencegah kebosanan dan meningkatkan antusiasme siswa, menjadikan metode drill efektif untuk penguasaan keterampilan musik ansambel. Ekstrakurikuler musik juga mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa yang esensial dalam pembelajaran ansambel. Kegiatan ini menuntut siswa untuk bekerja sama, saling mendengarkan, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok lain. Sistem tutor sebaya memperkuat nilai gotong royong melalui berbagi pengetahuan antara siswa senior dan junior, sekaligus membangun kepercayaan diri dan komitmen siswa terhadap pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Musik, Metode Drill

MUSIC EXTRACURRICULAR USING THE DRILL METHOD AT SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

Aditya Putra Yunaldo¹, Syeilendra²

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) yunaldo51@gmail.com¹, syeilendra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the implementation of music extracurricular activities using the drill method at SMA Negeri 5 Bukittinggi. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The research instrument was the researcher themselves, assisted by notes from extracurricular activities and recordings of music practice. Data was collected through observation, interviews, literature study, and documentation. The steps in analyzing the data were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the drill method in the mixed ensemble music extracurricular activities at SMA Negeri 5 Bukittinggi is effective in improving technical skills, fostering collaboration, and shaping students' character. This program serves as a strategic platform for developing musical talent and preserving local culture, although it still requires optimization of practice time and additional facilities for further development. The drill method has



proven to improve students' technical skills in ensemble music performance. Students need 3-4 repetitions to master a pattern of play thoroughly. Through systematic repetitive practice, students develop muscle memory that allows them to execute playing techniques automatically. The variation in practice patterns applied by the instructor prevents boredom and increases student enthusiasm, making the drill method effective for mastering ensemble music skills. Music extracurricular activities also develop students' collaborative skills, which are essential in ensemble learning. This activity requires students to work together, listen to each other, and adjust the game with other group members. The peer tutoring system reinforces the value of cooperation by sharing knowledge between senior and junior students, while also building students' self-confidence and commitment to preserving local culture.

Keyword: *Extracurricular, Music, Drill Method*

Pendahuluan

Seni musik di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu pilar utama dalam mata pelajaran Seni Budaya, yang bertujuan membentuk apresiasi estetika siswa terhadap warisan budaya. Salah satu pokok bahasan yang menonjol adalah musik ansambel, yaitu permainan musik secara berkelompok dengan berbagai alat musik seperti gamelan, angklung, atau drum band. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan teknik dasar musik, tetapi juga mengajak siswa merasakan harmoni kolektif dalam seni tradisional dan modern Indonesia. Pembelajaran musik berkontribusi pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang seimbang serta menumbuhkan kreativitas dan kemampuan apresiasi seni yang mendalam dalam diri siswa (Sari, 2023)

Menerapkan pembelajaran musik ansambel sangat bermanfaat untuk membentuk musikalitas siswa, seperti kemampuan membaca notasi dan memahami ritme, serta meningkatkan kreativitas melalui improvisasi aransemen sederhana. Menurut Maharani & Syeilendra (2025) ansambel secara umum sebagai suatu bentuk produksi musik kolaboratif.

Siswa dapat terfokus pada alat musik masing-masing. misalnya, satu siswa memainkan kendang sementara yang lain menangani suling, sehingga menumbuhkan rasa tujuan pribadi dan tanggung jawab kolektif. Selain itu, proses ini melatih kerja sama tim, kekompakan tempo, dan kedisiplinan latihan rutin, yang pada akhirnya membangun karakter siswa untuk kehidupan sosial di luar sekolah.

Pembelajaran musik ansambel di sekolah akan berlangsung secara efektif dan optimal jika didukung oleh sarana serta prasarana yang lengkap, seperti ruang latihan kedap suara, alat musik berkualitas, dan perangkat rekam untuk evaluasi. Pendampingan oleh guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang seni musik menjadi kunci utama, karena mereka dapat memberikan teknik pernapasan, koreksi intonasi, dan inspirasi dari repertoar klasik seperti lagu daerah. Tanpa elemen ini, potensi ansambel hanya menjadi latihan sporadis tanpa kemajuan nyata. Ansambel adalah kelompok musisi yang memainkan alat musik secara bersama-sama dengan komposisi suara yang terkoordinasi untuk menghasilkan karya musik yang harmonis dan utuh (Eccles & Barber, 1999).

Dalam kurikulum intrakurikuler SMA, jam pelajaran Seni Budaya terbatas hanya dua jam per minggu, yang sering kali habis untuk teori daripada praktik intensif. Jumlah ini jelas tidak mencukupi untuk aktivitas *hands-on* seperti praktik bermain musik ansambel, menari tradisional, atau bermain teater, di mana siswa butuh repetisi harian untuk menguasai keterampilan. Oleh karena itu, solusi ideal adalah menambahkan jam pelajaran ekstrakurikuler di luar tatap muka kelas, seperti klub ansambel pagi atau sore, sebagai penunjang wajib yang terintegrasi dengan intrakurikuler untuk hasil optimal.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran resmi yang tertulis dalam kurikulum, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan karakter siswa secara sukarela dan dengan



pengawasan pendidik (Suryosubroto, 2014). Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pelengkap dan pengayaan kurikulum formal, memberikan ruang untuk pengembangan pribadi dan sosial siswa, serta meningkatkan keterampilan praktis dan kerja sama (Abidin, 2014).

Untuk menampung minat bakat siswa dalam bermain musik, maka perlu wadah yang harus disiapkan oleh sekolah yaitu ekstrakurikuler untuk penunjang minat bakat, serta kreativitas siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud merupakan program pendidikan di luar jam pelajaran intrakurikuler yang diselenggarakan secara terstruktur, sistematis, dan sukarela. Program ini dirancang khusus sebagai wadah pengembangan bakat musikal siswa melalui pembinaan yang berkelanjutan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah, siswa mendapatkan ruang yang memadai untuk berlatih teknik individu maupun kolaboratif dalam bentuk ansambel, yang tidak dapat terpenuhi dalam pembelajaran intrakurikuler yang hanya dialokasikan dua jam pelajaran per minggu. Dengan demikian, ekstrakurikuler berfungsi sebagai variabel intervensi yang strategis untuk meningkatkan kemampuan bermain musik ansambel secara signifikan, sekaligus mengembangkan *soft skills* seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab siswa.

Studi ini berfokus untuk mengisi kesenjangan penelitian terkait konteks lokal, termasuk ketersediaan instrumen, kompetensi pembimbing, dan motivasi siswa. Temuan penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan sekolah serta memperkaya literatur tentang integrasi musik ansambel dalam pengembangan karakter siswa, selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21. Pendidikan merupakan hal yang berperan penting bagi setiap individu yaitu untuk perkembangan dan perwujudan diri sehingga dapat membangun bangsa dan negara. (Friatma & Syeilendra, 2023).

Di SMA Negeri 5 Bukittinggi, kegiatan ekstrakurikuler musik dijadwalkan satu kali dalam seminggu dan dilakukan setelah kegiatan intrakurikuler. Namun, siswa masih menghadapi berbagai kesulitan dalam menguasai keterampilan bermusik seperti penyesuaian nada dan ritme, terutama ketika memainkan alat musik tradisional

Minangkabau seperti talempong, bansi, dan gandang. Kesulitan dalam memahami pola permainan dan teknik dasar yang tepat menyebabkan ketidaksesuaian antara melodi vokal dan pengiring musik. vokalipun terkendala saat menghadapi pola irama pengisi (*fill in*), sehingga suara vokal sering tidak sinkron dengan instrumen. Kondisi kesulitan siswa dalam ansambel musik tradisional Minangkabau, seperti sinkronisasi talempong dan bansi, menunjukkan perlunya pembinaan intensif yang melampaui latihan sporadis seminggu sekali. Latihan sistematis diperlukan untuk mengubah kesalahan berulang menjadi kebiasaan otomatis, mencegah frustrasi dan dropout siswa. Penggunaan metode *drill* menjadi prioritas karena terbukti efektif dalam pendidikan vokasional, seperti latihan marching band di sekolah Indonesia. Metode *drill* ini dipakai untuk membentuk *muscle memory* dan refleks musikal, sehingga siswa dapat menguasai teknik bermain alat musik secara otomatis dan fokus pada ekspresi artistik (Lingga, 2023). (Roestiyah, 2008) menyatakan bahwa metode *drill* merupakan cara mengajar yang mengajak peserta didik melaksanakan latihan secara kontinu dan terstruktur agar keterampilan tertentu dapat dikuasai sepenuhnya.

Metode *drill* merupakan teknik pembelajaran berbasis pengulangan sistematis dan terstruktur pada keterampilan spesifik, bertujuan membangun kecepatan, ketepatan, kelancaran, serta otomatisasi gerakan atau suara. Berbeda dari hafalan pasif, *drill* meniru pelatihan militer atau olahraga, di mana repetisi membentuk jalur saraf baru di otak. Dalam Kurikulum Merdeka, metode ini mendukung proyek berbasis keterampilan, ideal untuk ansambel di mana presisi ritme jadi pondasi harmoni.

Dalam pendidikan musik ansambel, metode *drill* melampaui pengulangan kosong menjadi proses sadar membentuk *muscle memory* (koordinasi otot-tangan) dan refleks musikal (respons instan terhadap tempo). Contoh: Siswa latihan pola ritme gandang berulang hingga otomatis, membebaskan fokus untuk ekspresi emosional lagu Randai Minangkabau, dinamika volume, atau interaksi antar penabuh. Hasilnya, pertunjukan jadi lebih hidup, seperti orkestra profesional di mana teknis tak lagi hambatan

keaktivitas. Metode *drill* efektif bersifat progresif: Mulai dari level rendah (misalnya, pukul talempong dasar 4/4 beat), naik bertahap ke pola kompleks (*fill-in ritme*), dengan feedback konstan dari guru via rekaman atau observasi langsung. Feedback ini korektif instan seperti "percepat 10 bpm" memperbaiki kesalahan seperti offbeat, menyempurnakan performa keseluruhan. Pendekatan ini mirip ladder training di piano ansambel, memastikan semua siswa ikut maju tanpa overload.

Metode *drill* diharapkan meningkatkan kemampuan teknis (nada tepat, ritme stabil) dan kerja sama kelompok melalui sinkronisasi ansambel, menghasilkan pertunjukan harmonis bernilai estetis tinggi. Di SMA Negeri 5 Bukittinggi, ini berarti talempong-bansi-vokal selaras dalam repertoar Minang, siap kompetisi festival seni. Manfaat jangka panjang: Siswa berprestasi, melestarikan budaya, dan terapkan soft skills di karir, sesuai tujuan pendidikan karakter Pancasila.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dapat menangkap seluruh dinamika dan makna yang tersirat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler musik secara utuh serta bagaimana metode *drill* dapat mendukung peningkatan kemampuan bermain musik ansambel secara teknik maupun kolaboratif (Bogdan & Taylor, 2007). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan catatan kegiatan ekstrakurikuler dan rekaman latihan musik (Sugiyono, 2017).

Objek penelitian adalah kegiatan ekstrakurikuler musik ansambel campuran menggunakan metode *drill* di SMA Negeri 5 Bukittinggi yang terdiri dari siswa peserta ekstrakurikuler dan guru pembina. Objek ini juga mencakup peran sarana-prasarana, hambatan, dan faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler (Suryosubroto B. , 2014) (Eccles & Barber, 1999). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, Penarikan Kesimpulan. (Miles dan Huberman, 1994)

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Program/perencanaan dalam ekstrakurikuler tari memiliki beberapa aspek yang penting dan terstruktur, antara lain penentuan pembina, rekrutmen anggota ekstrakurikuler musik, menjelaskan tujuan ekstrakurikuler musik, menentukan jadwal dan tempat kegiatan, menjelaskan fasilitas kegiatan, menjelaskan metode pembelajaran.

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Musik

Pada pertemuan pertama merupakan fase pengenalan dan orientasi yang krusial dalam program pelatihan ekstrakurikuler musik ansambel campuran. Pada sesi ini, guru pembina Maswira Restuti, S.Pd., memulai dengan penjelasan umum mengenai tujuan ekstrakurikuler, struktur organisasi kelompok ansambel, serta komitmen yang diharapkan dari seluruh peserta. Setelah itu, fokus kegiatan beralih pada pengenalan mendalam terhadap instrumen-instrumen yang akan dimainkan selama program berlangsung. Ansambel campuran, berbagai instrumen melodis dan ritmis disatukan untuk menciptakan harmoni dan variasi suara yang kaya, contohnya penggabungan instrumen rekorder, gitar, pianika, dan alat musik perkusi tradisional (Sebayang & Silviani, 2021).

Ansambel campuran menggunakan berbagai jenis alat musik dengan karakter dan fungsi berbeda untuk menghasilkan harmoni yang kaya dan bervariasi dalam satu kelompok pertunjukan (Putra, Haris, & Sriwulan, 2023).

Instrumen yang diperkenalkan mencakup lima alat musik utama: Talempong Melodis, Talempong Akord, Keyboard, Gitar Elektrik, dan Bass Elektrik. Setiap instrumen dipilih berdasarkan peran spesifiknya dalam menciptakan harmoni ansambel campuran. Setiap peserta didampingi oleh guru pembina untuk memilih instrumen yang akan mereka kuasai selama program. Pemilihan ini tidak hanya berdasarkan minat pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan awal siswa, pengalaman musik sebelumnya, dan keseimbangan jumlah pemain untuk setiap



instrumen agar ansambel dapat berjalan dengan optimal.

Fase berikutnya fokus pada pembelajaran teknik dasar untuk setiap instrumen. Guru pembina menekankan pentingnya posisi tubuh yang benar sebagai fondasi menuju keterampilan bermain musik yang sempurna.

Setelah penjelasan teknik postur, guru beralih ke demonstrasi praktis pola pukulan dan petikan dasar untuk setiap instrumen. Untuk instrumen perkusi tradisional Talempong, guru mendemonstrasikan pola pukulan dalam ritme 4/4 dengan tempo lambat. Pola ini diulang berkali-kali agar siswa dapat mengamati dan memahami mekanisme pergerakan yang harus ditiru. Setiap pukulan dijelaskan dengan detail seperti pukulan bagian atas (downstroke), pukulan bagian bawah (upstroke), dan teknik alternatif yang menggabungkan keduanya untuk menghasilkan pola ritme yang konsisten.

Untuk Keyboard, guru memainkan deretan tangga nada (scale) C mayor dengan tempo perlahan, menunjukkan bagaimana setiap nada terletak dan bagaimana transisi antar nada harus mulus. Sementara itu, untuk Gitar Elektrik dan Bass Elektrik, guru mendemonstrasikan pola petikan dasar. Seperti, petikan naik-turun (alternating picking) pada satu string, kemudian berkembang menjadi pola pada beberapa string secara bergantian. Demonstrasi dilakukan secara berulang dan diperlambat agar siswa dapat mengikuti dengan cermat.

Bagian terakhir dari pertemuan pertama adalah sesi latihan awal di mana setiap siswa mencoba memainkan apa yang telah didemonstrasikan. Guru membimbing setiap peserta secara individual, memastikan postur dan teknik dasar sudah benar sebelum mereka melanjutkan ke fase latihan yang lebih intensif. Guru memberikan umpan balik langsung (real-time feedback) mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Guru juga memberikan catatan atau saran individual kepada setiap siswa tentang apa yang perlu dilatih di rumah sebelum pertemuan kedua. Dengan demikian, pertemuan pertama tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan, tetapi juga sebagai pondasi kuat bagi pembelajaran keterampilan musik yang sistematis dan terstruktur.

Pada pertemuan kedua merupakan fase transisi dari pengenalan dasar menuju penguasaan pola ritme spesifik untuk lagu Dendang Talago Biru. Sebelum latihan pola ritme dimulai, guru pembina memberikan konteks budaya dan musikal mengenai lagu Talago Biru. Guru menjelaskan bahwa Talago Biru adalah lagu tradisional Minangkabau yang memiliki struktur ritme tertentu yang harus dipahami oleh semua pemain untuk mencapai kekompakan dalam ansambel. Guru juga meminta senior untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana lagu ini seharusnya terdengar ketika dimainkan dengan sempurna.

Fase latihan dimulai dengan pengenalan pola ritme dasar untuk masing-masing instrumen. Guru membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan instrumen yang mereka mainkan: kelompok Talempong (Melodis dan Akord), kelompok Keyboard, kelompok Gitar Elektrik, dan kelompok Bass Elektrik. Setiap kelompok mendapatkan perhatian khusus dari guru atau siswa senior yang telah menguasai instrumen tersebut.

Untuk tiap kelompok instrumen, guru mengajarkan pola ritme dasar dalam struktur 4/4 yang repetitif dengan variasi kekuatan pukulan. Pukulan pertama dan ketiga lebih keras sementara kedua dan keempat lebih lembut. Dilatih melalui peniruan pola guru secara berulang minimal 3-4 kali dengan jeda untuk istirahat dan analisis, dimulai dari tempo lambat. Pada kelompok keyboard, pola harmoni dasar menekankan akord utama lagu Talago Biru yang dimainkan bersamaan pada beat pertama setiap taktu dan dipertahankan sesuai timing perubahan lagu agar sinkron dengan ansambel. Sementara itu, kelompok gitar elektrik dan bass elektrik fokus pada pola ritme pendukung harmoni secara keseluruhan, dengan bass menyediakan fondasi stabil melalui nada akar dan kelima akord yang bergantian, dilengkapi gitar melalui gerakan strumming dasar yang diulang tiap taktu untuk menciptakan tekstur harmoni kaya sesuai gaya musik tradisional modern.

Setelah latihan individual, guru mempertemukan kelompok instrumen secara

bertahap untuk mencapai sinkronisasi dan keselarasan keseluruhan. Pertama, Talempong dengan Keyboard agar pukulan Talempong selaras dengan perubahan akord Keyboard menggunakan beat referensi stabil. Kemudian, Bass Elektrik diintegrasikan untuk mengikuti akord Keyboard dan tempo Talempong dengan nada dasar konsisten, menambah lapisan ritme kompleks. Akhirnya gitar elektrik bergabung membentuk ansambel lengkap, dengan penekanan pada keseimbangan volume. Talempong Melodis menonjol sebagai melodi utama sementara instrumen pendukung mendukung tanpa mendominasi, serta isyarat dari tangan guru untuk menyesuaikan kekuatan permainan.

Fase penutup pertemuan kedua meliputi sesi evaluasi singkat di mana guru memberikan pujian terhadap kemajuan yang telah dicapai dan mengidentifikasi area-area yang masih perlu diperbaiki. Guru juga mencatat secara mental atau tertulis siswa-siswa yang memiliki kesulitan tertentu, sehingga dapat memberikan bimbingan tambahan di pertemuan mendatang.

Pada pertemuan ketiga berfokus pada peningkatan kompleksitas dan kecepatan dalam latihan ansambel, dengan penekanan pada sinkronisasi antar pemain dalam kelompok instrumen sejenis dan antar kelompok instrumen yang berbeda. Ini merupakan fase penting di mana siswa mulai mengalami tantangan nyata dalam bermain musik kolaboratif.

Guru memulai dengan pemanasan singkat di mana semua peserta, dibagi per-instrumen, melatih pola ritme yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya tetapi dengan tempo yang agak lebih cepat dari sebelumnya. Peningkatan tempo ini bertujuan untuk melatih kepekaan siswa terhadap perubahan kecepatan dan memastikan bahwa pola ritme yang telah dilatih masih dapat dipertahankan dengan akurat meskipun dalam tempo lebih cepat.

Fase berikutnya adalah latihan ansambel penuh dengan peningkatan tempo bertahap. Guru memulai dengan tempo yang ditingkatkan, memastikan semua instrumen dapat bermain bersama dengan sinkron. Proses ini diulangi bertahap hingga mencapai target tempo akhir,

atau hingga siswa menunjukkan tanda-tanda kesulitan signifikan yang memerlukan return ke tempo lebih lambat untuk koreksi.

Selama latihan, guru melakukan monitoring aktif terhadap setiap instrumen. Guru bergerak di antara kelompok pemain, mengamati detail teknik dan memberi koreksi real-time. Misalnya, jika terdeteksi bahwa Talempong Akord terlambat dalam pola ritme, guru akan menunjuk pemain tersebut dan memberikan indikasi visual dengan beat conductor hand signals untuk membantu pemain tersinkronisasi.

Menjelang akhir pertemuan ketiga, guru melakukan tes latihan singkat di mana seluruh ansambel memainkan lagu Talago Biru dari awal hingga akhir. Guru mencatat bagian-bagian yang masih perlu perbaikan dan akan menjadi fokus pada pertemuan berikutnya. Guru juga memberikan umpan balik positif kepada siswa-siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan, untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka.

Penutup pertemuan mencakup diskusi singkat mengenai apa yang telah dicapai dan tantangan yang masih dihadapi. Guru memberi tugas latihan di rumah yang lebih spesifik. beberapa siswa mungkin diminta fokus pada teknik pukulan, beberapa lainnya diminta melatih transisi tempo yang mulus.

Pada pertemuan keempat merupakan fase konsolidasi teknis dan mulainya penggabungan dimensi artistik ke dalam latihan ansambel. Setelah tiga pertemuan sebelumnya fokus pada penguasaan teknik dasar, pola ritme, dan sinkronisasi tempo, pertemuan ini mengarahkan siswa untuk berpikir tidak hanya tentang bagaimana memainkan, tetapi juga bagaimana membuat musik terdengar indah dan bermakna.

Guru memulai dengan permainan singkat mengenai semua pola ritme dan teknik yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak melupakan fondasi teknis sambil mempelajari aspek-aspek baru. ini dilakukan dengan tempo normal dan cepat, memastikan semua pemain masih dapat mempertahankan akurasi.



Fase inti dari pertemuan keempat adalah pengenalan konsep dinamika musik (music dynamics). Dinamika merujuk pada variasi volume suara dalam musik. Seperti, bagian yang dimainkan dengan keras (*forte*), bagian yang lembut (*piano*), serta peralihan halus di antaranya. Guru menekankan bahwa dinamika ini merupakan unsur krusial yang membuat musik terasa hidup dan ekspresif, bukan sekadar monoton. Tanpa dinamika, meskipun teknik permainan sempurna secara teknis, musik akan terdengar datar dan kurang menarik.

Guru menggunakan lagu Talago Biru sebagai contoh, menunjukkan kepada siswa bahwa lagu ini memiliki struktur dinamika tertentu. Bagian intro dan verse awal biasanya dimainkan dengan volume sedang hingga lembut untuk membangun suasana, sementara bagian chorus atau refrain dimainkan lebih keras untuk menciptakan klimaks. Guru juga menjelaskan bahwa dinamika bukan hanya tentang volume absolut, tetapi juga tentang kontras: membuat bagian yang lembut terasa lebih lembut dengan konteks musik yang mengelilinginya, dan membuat bagian yang keras terasa lebih keras dengan cara serupa.

Untuk mengajarkan kontrol dinamika, guru melatih setiap kelompok instrumen memainkan pola ritme mereka dengan kekuatan berbeda dalam pengulangan yang sama. Mulai dari sangat lembut, sedang, hingga sangat keras. Agar siswa mahir mengatur tekanan jari atau pukulan, seperti pada talempong di mana pukulan ringan menghasilkan suara lembut tapi tepat, sementara pukulan kuat menciptakan suara keras tanpa merusak getaran alat. Selanjutnya, latihan ansambel penuh menggunakan dinamika lagu Talago Biru. Dengan demikian, semua pemain tahu kapan mereka harus meningkatkan atau mengurangi volume, dan mereka dapat mempersiapkan diri secara mental dan fisik untuk transisi dinamika tersebut.

Fase berikutnya adalah latihan ekspresi musikal (*musical expression*). Ekspresi merujuk pada bagaimana pemain menginterpretasi musik secara pribadi dan kolektif, memberikan

karakter dan jiwa pada permainan. Guru menjelaskan meskipun semua orang memainkan pola ritme yang sama, cara mereka menyentuh instrumen, timing mereka, dan nuansa suara yang mereka hasilkan, semuanya berkontribusi pada ekspresi keseluruhan.

Integrasi ansambel penuh pada pertemuan ini melibatkan semua instrumen bermain bersama dengan fokus pada dinamika dan ekspresi. Tantangan yang sering muncul di pertemuan ini yaitu beberapa siswa masih kesulitan menyeimbangkan antara mempertahankan akurasi teknis seperti tempo dan pola ritme sambil menambahkan elemen dinamika dan ekspresi. Guru mengatasi ini dengan pendekatan progresif seperti latihan fokus murni pada dinamika dengan tempo lambat, kemudian tempo dinaikkan secara bertahap sambil mempertahankan kontrol dinamika.

Menjelang penutup pertemuan keempat, guru menggelar latihan pertunjukan singkat (*mock performance*). dimana, seluruh ansambel menyajikan lagu Talago Biru secara utuh dari awal sampai akhir, mengaplikasikan semua unsur teknis, tempo, dinamika, dan ekspresi yang telah dipelajari sebagai gambaran awal untuk pentas seni di pertemuan kelima. Guru juga meminta masukan dari siswa senior maupun siswa yang tidak bermain, agar mereka belajar dari sudut pandang pendengar dan memberikan saran membangun kepada rekan-rekannya.

Penutup pertemuan mencakup diskusi mengenai apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu penyempurnaan. Guru memberikan pujian atas kemajuan yang signifikan dan memberikan motivasi tinggi bahwa pertemuan terakhir (*simulasi pertunjukan dan evaluasi*) akan menjadi kesempatan mereka menunjukkan semua yang telah mereka pelajari. Guru juga memberikan instruksi terakhir mengenai persiapan mental dan fisik untuk pertemuan penampilan.

3. Evaluasi

Pentas Seni SMA Negeri 5 merupakan salah satu agenda pertunjukan ekstrakurikuler musik, di mana siswa memiliki kesempatan untuk menampilkan hasil pembelajaran mereka

di depan penonton dalam acara Pentas Seni SMA Negeri 5 Bukittinggi. Persiapan untuk penampilan ini sudah dimulai sejak hari sebelumnya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. (Bahtera & Syeindra, 2023)

Penampilan dilaksanakan pada hari Senin, 24 November 2025. Sebelum penampilan, siswa-siswa datang lebih awal untuk melakukan pengujian suara (sound check) yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua instrumen dapat terdengar dengan jelas. Guru pembina dan siswa senior melakukan koordinasi teknis, seperti penempatan instrumen di atas panggung, pengaturan volume untuk setiap instrumen, dan tes komunikasi antar pemain.

Latihan final dilakukan sehari sebelum penampilan dijadwalkan yaitu pada tanggal 23 November. Dalam sesi ini, seluruh ansambel memainkan Talago Biru satu atau dua kali, memastikan bahwa semua yang telah dipelajari dalam empat pertemuan sebelumnya masih segar dalam ingatan mereka. Guru memberikan motivasi singkat, mengingatkan siswa tentang pentingnya fokus, mendengarkan satu sama lain.

Penampilan dimulai tepat waktu di hadapan penonton yang meliputi kepala sekolah, guru-guru, siswa. Talempong Melodis memimpin dengan melodi, didukung Talempong Akord, Keyboard, serta fondasi ritme stabil dari Bass Elektrik dan pola ritem Gitar Elektrik. Secara keseluruhan, pertunjukan berjalan mulus dengan sinkronisasi tempo, penguasaan dinamika, dan ekspresi, meskipun ada sedikit kesalahan kecil seperti perlambatan tempo, satu nada melodi Talempong yang terlewat, serta transisi akord Keyboard yang agak terburu-buru.

Setelah penampilan, guru menggelar sesi evaluasi terbuka dengan mengumpulkan semua penampil. Guru menyampaikan pujian atas pencapaian secara keseluruhan sambil menyoroti area perbaikan spesifik, seperti memperkuat konsistensi tempo, ketepatan nada melodi, dan kelancaran pergantian akord, agar penampilan berikutnya semakin sempurna. Guru juga memberikan kesempatan

kepada siswa lain untuk memberikan feedback dan observasi mereka. Hal ini melatih siswa untuk berpikir kritis tentang musik dan kinerja. Beberapa sudah lebih percaya diri dibanding latihan sebelumnya. Beberapa Feedback dari siswa senior dan dari teman sebaya sering kali lebih mudah diterima dan lebih motivatif daripada feedback dari guru.

Bagian akhir dari evaluasi mencakup diskusi mengenai apa yang akan dilakukan ke depannya, Guru menjelaskan bahwa program ekstrakurikuler musik ini berkelanjutan, bukan hanya untuk satu lagu atau satu performa. Kemampuan yang siswa bangun selama program ini akan terus dikembangkan. Guru juga berharap jumlah peserta akan terus bertambah, dan beberapa akan menjadi tutor untuk junior di tahun depan, melanjutkan mentoring yang kuat di ekstrakurikuler musik SMA Negeri 5 Bukittinggi

Dengan demikian, program pelatihan ekstrakurikuler musik ansambel campuran SMA Negeri 5 Bukittinggi mencapai milestone penting. Namun, seperti yang diindikasikan oleh guru, ini bukan akhir dari program melainkan merupakan transisi ke fase berikutnya. Siswa-siswa yang telah menguasai dasar-dasar akan terus mengembangkan keterampilan mereka dengan repertoar yang lebih kompleks.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pelaksanaan ekstrakurikuler musik ansambel campuran di sma negeri 5 bukittinggi pada efektivitas metode *drill* dalam peningkatan keterampilan teknis, penguasaan teknik dasar instrumen poin ini menjelaskan bahwa siswa memerlukan 3-4 kali pengulangan latihan untuk menguasai satu pola permainan. Pembina menyatakan bahwa terdapat variasi dalam kecepatan penguasaan materi, di mana beberapa siswa cepat menangkap materi sementara yang lain membutuhkan lebih banyak pengulangan. Siswa yang memainkan talempong mengalami kesulitan dalam menghafal nada dan melodi, sedangkan pemain drumset menghadapi tantangan dalam sinkronisasi antara kaki dan tangan.



Variasi jumlah pengulangan yang dibutuhkan siswa 3-4 kali, mencerminkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, di mana setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Kesulitan spesifik yang dialami siswa menghafal melodi talempong dan koordinasi kaki-tangan pada drumset menunjukkan bahwa metode *drill* harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing instrumen.

Pembentukan *muscle memory* dan otomatisasi gerakan poin ini menjelaskan bahwa setelah 3 kali pengulangan, mereka dapat menguasai pola permainan dengan lebih mantap dan hafal. Siswa talempong juga melaporkan bahwa latihan berulang membuat mereka "lebih pandai bermain dan lebih mantap." tidak ada siswa yang melaporkan kebosanan dengan latihan repetitif, bahkan menyatakan bahwa menambah variasi pola latihan meningkatkan antusiasme.

Pembentukan *muscle memory* melalui repetisi yang dialami siswa menunjukkan bahwa metode *drill* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membebaskan kapasitas kognitif untuk fokus pada aspek musikal yang lebih tinggi seperti ekspresi dan interpretasi. Fakta bahwa siswa tidak merasa bosan menunjukkan bahwa pembina berhasil mengimplementasikan variasi dalam latihan *drill*, mengatasi kelemahan utama metode ini yang cenderung monoton (Makassar, 2022). Strategi penambahan variasi pola latihan yang disebutkan siswa mencerminkan praktik terbaik dalam penerapan *drill* yang efektif.

Pengembangan keterampilan kolaboratif dalam ansambel campuran, sinkronisasi dan koordinasi antar pemain poin ini menjelaskan siswa mengidentifikasi kesulitan dalam sinkronisasi tempo antar pemain sebagai kendala terbesar dalam bermain ansambel campuran. Pemain drumset secara khusus menyebutkan tantangan dalam "mengatur tempo sesama pemain yang lain" dan "memvariasikan pola ketukan drum seperti *fill in*." pembina mengonfirmasi bahwa program ekstrakurikuler sangat mendukung kerja sama melalui praktik ansambel.

Kesulitan sinkronisasi yang dialami siswa merupakan manifestasi dari kompleksitas

ansambel campuran yang menggabungkan instrumen melodis (talempong, keyboard), dan harmonis (gitar elektrik, bass). (Putra, Haris, & Sriwulan, 2023), kombinasi instrumen dengan karakter berbeda memerlukan koordinasi tinggi dan keselarasan yang baik antar pemain. Tantangan dalam menjaga tempo bersama mencerminkan proses pembelajaran kolaboratif yang esensial, di mana siswa tidak hanya menguasai instrumen individual tetapi juga mengembangkan kemampuan mendengarkan aktif dan penyesuaian *realtime*, keterampilan abad 21 yang krusial.

Waktu latihan dan intensitas praktik, ekstrakurikuler dijadwalkan setiap jumat pukul 15.30-17.45 WIB (durasi 2 jam 15 menit) di ruang seni lantai 3. Siswa mengidentifikasi "kurangnya waktu latihan" sebagai kendala utama. Pembina menyatakan bahwa meskipun sarana "cukup untuk latihan," masih diperlukan penambahan beberapa alat.

Alokasi waktu 2 jam 15 menit per minggu, meskipun lebih baik dari jam pelajaran seni budaya intrakurikuler (2 jam per minggu), masih belum optimal untuk pencapaian standar ansambel profesional. Keluhan siswa tentang "kurangnya waktu latihan" mencerminkan kesenjangan antara durasi yang tersedia dengan kebutuhan aktual untuk menguasai repertoar kompleks seperti musik dendang Talago Biru dengan berbagai instrumen.

Namun, keterbatasan waktu ini justru menegaskan pentingnya efisiensi metode *drill*. Dengan struktur latihan yang sistematis pemanasan, *drill* intensif, dan evaluasi setiap menit latihan dimaksimalkan. Pembina berhasil mengoptimalkan waktu terbatas melalui sistem senior-junior yang memungkinkan latihan berlanjut di luar jadwal formal melalui *peer mentoring*.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan, sarana dan prasarana poin ini menjelaskan bahwa pembina menyatakan sarana "cukup untuk latihan" tetapi "masih perlu beberapa penambahan alat." sekolah menyediakan ruang seni khusus di lantai 3 yang dilengkapi dengan berbagai instrumen tradisional Minangkabau dan modern, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor krusial dalam

keberhasilan ansambel. Kelengkapan dan kecukupan alat musik yang memadai menjadi fondasi utama dalam mendukung kelancaran proses latihan dan pertunjukan (Putra, Haris, & Sriwulan, 2023).

Kondisi "cukup tetapi perlu penambahan" menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan dukungan substansial untuk ekstrakurikuler musik, namun masih ada ruang untuk perbaikan. Ketersediaan ruang seni khusus di lantai terpisah menunjukkan komitmen sekolah terhadap pengembangan seni budaya, karena ruang ini dapat digunakan tanpa mengganggu kegiatan akademik lain, kebutuhan "penambahan alat" menunjukkan bahwa pertumbuhan program dengan 17 siswa yang terdiri dari berbagai instrumen melebihi kapasitas awal. Ini merupakan "masalah positif" yang menunjukkan kesuksesan program dalam menarik minat siswa, namun memerlukan investasi tambahan dari sekolah.

Kompetensi dan pengalaman pembina, poin ini menjelaskan bahwa Maswira Restuti, S.Pd., telah membimbing ekstrakurikuler musik ansambel selama 17 tahun. Ia menerapkan sistem pembinaan senior-junior yang efektif dan memiliki track record tinggi dalam partisipasi event, kompetensi pembina atau pelatih sangat penting untuk mencapai hasil optimal dalam pembelajaran musik ansambel. Kemampuan pelatih dalam membimbing, mengarahkan, menyusun aransemen, dan memadukan berbagai potensi musikal siswa menjadi faktor penentu keberhasilan. Pengalaman pembina merupakan aset *invaluable* yang memberikan *deep expertise* dalam pedagogi musik tradisional. Sistem senior-junior yang diterapkan menunjukkan kedalaman pemahaman tentang *sustainable mentorship* memastikan *transfer* pengetahuan berkelanjutan bahkan ketika senior lulus. Ini merupakan strategi jangka panjang yang memastikan kontinuitas program.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa menunjukkan bahwa metode drill dalam ekstrakurikuler musik ansambel campuran SMA Negeri 5 Bukittinggi efektif meningkatkan keterampilan teknis, mengembangkan kolaborasi, dan membentuk

karakter siswa. Program ini menjadi wadah strategis pengembangan bakat musikal dan pelestarian budaya lokal, meskipun masih memerlukan optimalisasi waktu latihan dan penambahan sarana untuk pengembangan lebih lanjut. Metode drill terbukti meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam bermain musik ansambel. Siswa memerlukan 3-4 kali pengulangan untuk menguasai satu pola permainan secara mantap. Melalui latihan berulang yang sistematis, siswa mengembangkan muscle memory yang memungkinkan mereka menjalankan teknik bermain secara otomatis. Variasi pola latihan yang diterapkan pembina mencegah kebosanan dan meningkatkan antusiasme siswa, menjadikan metode drill efektif untuk penguasaan keterampilan musik ansambel. Ekstrakurikuler musik juga mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa yang esensial dalam pembelajaran ansambel. Kegiatan ini menuntut siswa untuk bekerja sama, saling mendengarkan, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok lain. Sistem tutor sebaya memperkuat nilai gotong royong melalui berbagi pengetahuan antara siswa senior dan junior, sekaligus membangun kepercayaan diri dan komitmen siswa terhadap pelestarian budaya lokal.

Rujukan

- Abidin, A. M. (2014). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler. *Jakarta: Pustaka Pendidikan*, 188-189.
- Bahtera, R. A., & Syeilendra, S. (2023). Hubungan hasil belajar teori musik dasar dengan keterampilan bermain musik dalam ansambel. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), 126-134.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (2007). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Eccles, J. S., & Barber, B. L. (1999). Student council, volunteering, basketball, or marching band: What kind of extracurricular involvement matters? *Adolescent Research*, 10-43.
- Friatma, F., & Syeilendra, S. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di Kelas VIII. 2 SMPN 3 Sungai Geringging. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(3), 186-196.



- Lingga, R. (2023). Penerapan metode *drill* dalam pembelajaran harmoni manual. *Jurnal Grenak Seni Musik*, 75.
- Maharani, F. R., & Syeilendra, S. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Ansambel Sejenis di Kelas VII. 1 SMP Negeri 43 Padang. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 2(3), 15-26.
- Putra, C. Z., Haris, A. S., & Sriwulan, W. (2023). The central processing music of bacalempong: Komposisi musik minimalis dalam ansambel campuran. *Pendidikan Seni*, 1-11.
- Roestiyah. (2008). Pelaksanaan metode *drill* pada kegiatan pengembangan diri paduan suara. *Jurnal Pendidikan Musik*, 45-55.
- Sari, P. (2023). Pembelajaran ansambel musik dalam pengembangan keterampilan kolaboratif siswa. *Pendidikan Seni*, 45-56.
- Sebayang, A. J., & Silviani, I. (2021). *Musik Programatik Perjanjian Sinai*. Yogyakarta: Penerbit Seni.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryosubroto. (2014). Teori Ekstrakurikuler. *Direktorat Pendidikan Kejuruan*.